

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1. Laporan Keuangan**

###### **2.1.1.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan (*financial statement*) akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi dalam laporan keuangan dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan (Fahmi, 2017:2).

Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery,2014:3-4).

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari sekumpulan data yang telah diolah secara sistematis dari kegiatan operasional suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan keuangan memuat mengenai pendapatan, pengeluaran, laba operasional, dan modal pemilik perusahaan.

### **2.1.1.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Standard Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia,1994) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Fahmi,2017:6). Tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan (Hery,2014:4).

### **2.1.1.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Berdasarkan PSAK No 1 tahun 2013 komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari: Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (Sirait, 2017:5).

#### **1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)**

Neraca sering disebut juga sebagai Laporan Posisi Keuangan dari unit ekonomi pada saat tertentu akhir periode. Dari Neraca dapat menggambarkan kesinambungan usaha untuk masa berikutnya, menunjukkan sumber dan dan penggunaan dana (Sirait, 2017:5). Fahmi (2017:24) menyebutkan bahwa neraca menunjukkan posisi keuangan yaitu aktiva, hutang, dan ekuitas pemegang saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.

#### **2. Laporan Laba Rugi**

Laporan Laba Rugi merupakan laporan keuangan yang menyajikan hasil usaha seperti pendapatan, beban, laba atau rugi bersih, dan laba atau rugi per saham untuk periode akuntansi tertentu (Fahmi, 2017: 24). Laporan Laba Rugi selama periode, sering disebut juga sebagai akun rugi laba karena menyuarakan kinerja perusahaan. berhasil tidaknya manajemen perusahaan dapat diketahui dari laporan ini (Sirait, 2017:12).

### 3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini sering disebut juga sebagai laporan perubahan posisi keuangan, yang menggambarkan perubahan modal perusahaan dari modal awal hingga menjadi modal akhir. Laporan perubahan ekuitas menyajikan informasi mengenai modal awal, laba atau rugi untuk periode akuntansi, pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui, rekonsiliasi antara jumlah tercatat awal dan akhir periode, dan modal akhir (Sirait, 2017:15).

### 4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas menggambarkan perubahan (penambahan dan pengurangan) kas serta pos aliran kas yang meliputi sumber dan penggunaan kas dalam satu periode. Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi perubahan historis batas kas atau setara kas entitas dalam satu periode akuntansi (Sirait, 2017:15).

### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Sirait, (2017:18) mengatakan bahwa catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan yang disajikan dalam bentuk naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak

memengaruhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. Isi catatan laporan keuangan meliputi:

- a. Informasi umum tentang perusahaan
- b. Kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan termasuk metode akuntansi dan estimasi yang digunakan
- c. Penjelasan rinci mengenai angka dalam laporan keuangan
- d. Informasi tambahan mengenai transaksi atau akun tertentu
- e. Informasi lain yang diharuskan standar, seperti transaksi hubungan istimewa, kontijensi, dan kontrak kerjasama.

#### **2.1.1.4. Karakteristik Laporan Keuangan**

Selain untuk mengukur kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan, dari laporan keuangan dapat melihat bagaimana pertanggungjawaban pihak manajemen dalam mengelola keuangan dan sumber daya pada perusahaan. Disamping itu, pihak eksternal dapat menilai sejauh mana tujuan perusahaan telah tercapai. Fahmi, (2017:8-9) dalam bukunya mengungkapkan bahwa untuk pengambilan keputusan, laporan keuangan sangatlah dibutuhkan sehingga dalam menyusunnya terdapat 4 karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi. Karakteristik tersebut adalah :

- a. Laporan keuangan harus dapat dipahami. Informasi yang tertuang dalam laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pengguna laporan tersebut. Agar dapat dipahami, laporan keuangan tersebut harus disajikan dalam bahasa yang sederhana, singkat, dan formal sehingga dapat diterima dan mudah dipahami oleh publik.

- b. Laporan keuangan harus relevan. Informasi dalam laporan keuangan harus relevan dengan pengambilan keputusan. Jika tidak relevan, maka laporan tersebut tidak akan memberikan manfaat bagi pengguna. Agar relevan, informasi yang ada di dalamnya harus memiliki nilai prediktif sehingga dapat digunakan dalam melakukan prediksi keuangan.
- c. Laporan keuangan dapat dipercaya. Artinya informasi yang ada pada laporan keuangan harus disajikan dengan andal dan dapat dipercaya oleh publik. Dalam menyajikan laporan keuangan, pihak manajemen perusahaan harus jujur dalam menyusunnya. Selain itu, laporan keuangan harus disajikan dengan prinsip kehati-hatian dan lengkap.
- d. Laporan keuangan dapat dibandingkan. Informasi dalam laporan keuangan harus memiliki daya banding. Untuk mencapai kualitas tersebut, laporan keuangan harus disajikan secara komparatif dengan tahun-tahun sebelumnya. Agar memiliki daya banding, laporan keuangan juga harus menggunakan teknik-teknik dan basis-basis pengukuran yang konsisten.

#### **2.1.1.5. Pihak-pihak Yang Berkepentingan**

Ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Fahmi (2017:15) menyebutkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan antara lain:

- a. Kreditur. Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang, barang, maupun jasa. Kreditur adalah pihak yang sangat membutuhkan laporan keuangan perusahaan, karena kreditur akan melihat kinerja perusahaan, sejauh mana kemampuan perusahaan dalam

pengembalian hutang, dan pihak kreditur dapat mempertimbangkan keputusan untuk memberikan pinjaman atau tidak.

- b. Investor. Investor adalah mereka yang membeli saham perusahaan. Seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana dia akan berinvestasi atau pada saat dia sudah berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut artinya ia akan mengetahui berbagai informasi tentang keuangan perusahaan.
- c. Akuntan publik. Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Tanggungjawab seorang auditor sangat besar karena penilaian dan rekomendasi auditor menentukan layak tidaknya suatu perusahaan tersebut *go public*.
- d. Karyawan perusahaan. Karyawan merupakan mereka yang terlibat secara penuh disuatu perusahaan. Karyawan memiliki ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan.
- e. Bapepam. Bapepam adalah Badan Pengawas Pasar Modal. Untuk perusahaan yang akan dan yang telah *go public* berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangannya kepada bapepam, dalam hal ini bapepam adalah PT. Bursa Efek Indonesia. Bapepam bertugas untuk mengamati dan mengawasi setiap kondisi perusahaan yang *go public*, termasuk berkewajiban menerima dan mengeluarkan perusahaan yang sudah dianggap tidak layak *go public*.
- f. Pemasok. Pemasok (*supplier*) merupakan mereka yang meneima order untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan. Tentunya dari setiap barang pemasok ada yang dibayar dimuka, dan sisanya akan dilunasi dalam kurun waktu tertentu. Untuk mempertimbangkan perusahaan yang dapat dipercaya,

pemasok memerlukan laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi *financial* (keuangan) perusahaan dalam melunasi kekurangan perusahaan.

- g. Konsumen. Konsumen adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Dari sudut marketing, konsumen dibagi menjadi 2, yaitu konsumen aktual dan konsumen potensial. Konsumen aktual adalah konsumen yang loyal terhadap produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan, sedangkan dan konsumen potensial adalah konsumen yang berpotensi untuk menjadi konsumen aktual. Dalam hal ini, konsumen aktual yang memerlukan informasi laporan keuangan perusahaan karena konsumen aktual memiliki ketergantungan tinggi pada perusahaan.

### **2.1.2. Rasio Keuangan**

#### **2.1.2.1. Definisi Rasio Keuangan**

Menurut Fahmi (2017:106) Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Secara sederhana rasio (*ratio*) disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan (Fahmi, 2017:107).

Menurut Hery, (2015:161) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Hery, 2015:162). Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting untuk



melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor pada umumnya lebih banyak tertarik pada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan mudah yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan (Fahmi, 2017:107).

Dalam penelitian Fahmi (2017:107) suatu kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang juga menyebabkan perubahan kondisi keuangan seperti kondisi mikro dan makro ekonomi baik yang terjadi di tingkat domestik maupun internasional. Fahmi (2017:108) juga menambahkan bahwa analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca, perhitungan rugi laba, dan laporan arus kas. Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan dalam kondisi membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan perbandingan nilai nilai dari pos laporan keuangan yang nantinya digunakan sebagai bahan analisis data.

#### **2.1.2.2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Adapun manfaat yang dapat diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan menurut Fahmi, (2017:109) yaitu:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan presentasi perusahaan.



- b. Analisis rasio sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

### **2.1.2.3. Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan**

Fahmi menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang bertujuan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perusahaan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan (Fahmi, 2017:108).

Dari penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi

investor akan melihat rasio dengan dengan penggunaan paling sesuai analisis yang akan dilakukan (Fahmi, 2017:108).

#### 2.1.2.4. Cara Menganalisis Rasio Keuangan

Menurut Farah Margaretha dalam menganalisis rasio keuangan ada beberapa cara, di antaranya:

- a. Analisis horizontal/ *trend analysis*, yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan agar dapat dilihat tren dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu;
- b. Analisis vertikal, yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama ;
- c. *The du pont chart* berupa bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara *Return On Investment*, *asset turnover*, dan *profit margin*.

#### 2.1.2.5. Jenis-jenis Rasio

Menurut Hery, (2015:166) secara garis besar, dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau risiko keuangan. Rasio likuiditas terdiri atas:
  - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

- b. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka).
- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uan kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio *Leverage*, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis rasio keuangan. Rasio solvabilitas terdiri atas (Hery,2015:167):
- a. Rasio Utang (*Debt Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset, rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*).
- b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Ekuity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total Ekuitas.
- c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Ekuity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan otal ekuitas.

- d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*times Interest Earned Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.
  - e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba operasional.
3. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai ke mampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Menurut Hery, (2015:168) Rasio aktivitas terdiri dari:
- a. Perputaran Piutang Usaha (*Account Receivable Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.
  - b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.
  - c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja aset lancar yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

- d. Perputaran aset Tetap (*Fixed Aset Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
  - e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
4. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi.

Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih. Rasio ini terdiri atas:

- a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas (Hery, 2015:168).

Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan), rasio ini terdiri dari:

- a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih.
  - b. Margin laba Operasional (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih.
  - c. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih.
5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar, merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Hery, (2015:169) mengemukakan bahwa rasio ini terdiri atas:
- a. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earnings Per Share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternative yang ada.
  - b. Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earning Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun.
  - c. Imbal Hasil Dividen (*Dividend Yield*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar

per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur *return* atas investasi saham. Lewat rasio ini, investor dapat mengukur besarnya dividen yang dibagikan terhadap nilai investasi yang telah ditanamkannya. Bagi emiten, *dividend yield* dapat digunakan sebagai ukuran dalam menetapkan kebijakan dividen.

- d. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba perlembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen.
- e. Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price Book Value Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*.

### **2.1.3. Financial Leverage (leverage keuangan)**

*Leverage* merupakan salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan menggunakan hutang (*leverage*) sebagai sumber pendanaan perusahaan selain dari modal sendiri. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Kebanyakan perusahaan memilih hutang atau pinjaman kepada bank atau kreditur sebagai modal usahanya. Setiap sumber dana memiliki keuntungan dan kelebihan, jika perusahaan memilih modal pinjaman, kelebihan yang akan diperoleh adalah jumlahnya yang relatif tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk kerja lebih aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya.



Sekalipun terkadang lebih resiko, untuk investasi tertentu pihak manajemen menggunakan modal pinjaman. Sementara itu, kekurangannya adalah persyaratan untuk memperoleh pinjaman tersebut relatif sulit. Artinya untuk memperoleh dana, dibutuhkan persyaratan tertentu yang transparan. Selain itu kelemahan lainnya adalah perusahaan dibebani dengan pembayaran angsuran atau cicilan dan biaya lainnya seperti biaya administrasi, biaya provisi, dan komisi. Semakin besar proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan, semakin tinggi beban tetap dan komitmen pembayaran kembali (pelunasan) yang ditimbulkan. Oleh karena itu, penggunaan dana yang berasal dari pinjaman harus dibatasi (Kasmir, 2016:150).

Bagi investor saham biasa, hutang mencerminkan risiko keuangan investasi dengan diimbangi potensi laba dari *leverage* keuangan. *Leverage* keuangan (*Financial Leverage*) adalah penggunaan hutang untuk meningkatkan laba. *Leverage* keuangan (*Financial Leverage*) merujuk pada jumlah pendanaan hutang dalam struktur modal perusahaan (Ross,2016:86). Sehingga perusahaan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang tersebut.

Untuk mengukur kemampuan pengembalian hutang tersebut perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* atau sering disebut rasio solvabilitas. *Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam kata lain, *leverage ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Pihak manajemen harus pandai dalam mengatur rasio yang digunakan dalam modal perusahaan tersebut. Pengaturan yang baik tentunya akan memberikan manfaat bagi perusahaan. Namun, semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2016:153) terdapat empat tujuan perusahaan dalam menggunakan *leverage ratio*, yakni:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur);
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Ratio leverage secara umum ada 8, yaitu *debt to total assets*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *cash flow coverage*, *long-term debt to total capitalization*, *fixed charge coverage*, dan *cash flow adequacy*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa penggunaan *financial leverage* dapat menguntungkan dan merugikan perusahaan. *Financial leverage* dapat dikatakan menguntungkan perusahaan jika perusahaan mendapatkan penghasilan yang lebih besar dari pada biaya tetap perusahaan sehingga perusahaan mampu menutup biaya tetap tersebut dan begitu pula sebaliknya, *financial leverage* dikatakan merugikan perusahaan jika perusahaan mendapatkan penghasilan yang lebih kecil dari pada biaya tetap perusahaan. Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko kerugian perusahaan *financial leverage* dapat diukur

menggunakan *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Dalam penelitian ini, untuk mengukur *financial leverage* peneliti menggunakan *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*, yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset. Adapun rumus *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt ratio} = 1$$

#### **2.1.4. Dividend Policy (Kebijakan Deviden)**

Deviden adalah proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya (Purwanto dan Agus, 2017:24). Deviden merupakan suatu pembayaran yang dilakukan kepada para pemegang saham dalam bentuk tunai atau saham, yang berasal dari laba perusahaan. Pada umumnya, semua pembayaran langsung dilakukan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dapat dipertimbangkan sebagai deviden atau bagian kebijakan deviden (*Dividend Policy*) (Ross, 2016:128).

Pembayaran deviden merupakan komunikasi tidak langsung kepada pemegang saham tentang tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Menentukan jumlah deviden yang dibayar merupakan keputusan yang sangat sulit bagi pihak manajemen perusahaan. Pihak manajemen perusahaan harus dapat mengambil kebijakan yang tepat mengenai laba perusahaan, apakah laba perusahaan akan dibagikan seluruhnya atau akan dibagikan sebagian laba untuk deviden dan sebagiannya lagi tidak dibagikan dalam bentuk laba ditahan. Pembayaran deviden sendiri akan dilakukan setelah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pembagian deviden saham adalah pembagian

saldo laba perusahaan kepada pemegang saham, yang diinvestasikan kembali oleh mereka dalam bentuk modal yang disetor.

Purwanto dan Agus (2017:24-28) dalam bukunya mengatakan bahwa deviden dapat dibagi menjadi empat jenis:

- a. Deviden tunai, metode paling umum untuk pembagian keuntungan. Dibayarkan dalam bentuk tunai dan dikenai pajak pada tahun pengeluarannya.
- b. Deviden saham, cukup umum dilakukan dan dibayarkan dalam bentuk saham tambahan, biasanya dihitung berdasarkan proporsi terhadap jumlah saham yang dimiliki. Metode ini mirip dengan stock split karena dilakukan dengan cara menambah jumlah saham dan mengurangi nilai tiap saham sehingga tidak mengubah kapitalisasi pasar.
- c. Deviden *property*, dibayarkan dalam bentuk asset. Pembagian deviden dengan cara ini sangat jarang dilakukan.
- d. *Liquidating* deviden, perseroan akan mengumumkan likuidasi manakala deviden tersebut dianggap pengembalian kepada pemegang saham. Pemberian deviden likuidasi oleh perseroan merupakan pengurangan saldo modal saham yang diinvestasikan oleh pemegang saham dikarenakan perusahaan tersebut secara permanen telah mengurangi kegiatan operasinya atau telah membubarkan usahanya secara keseluruhan.

Dalam pembagian deviden terdapat beberapa kebijakan yang dapat diambil oleh pihak manajemen perusahaan. Berikut beberapa kebijakan deviden, diantaranya:

1. *Dividend Per Share*

Deviden Per lembar Saham (DPS) adalah besarnya deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Ukuran ini digunakan untuk menunjukkan besarnya deviden jika dikaitkan dengan saham.

$$\text{DPS} = \frac{\text{Total Deviden}}{\text{Total saham beredar}}$$

## 2. *Dividen Yield*

*Dividen Yield* atau imbal hasil deviden adalah rasio nilai deviden terhadap harga saham dengan asumsi tidak ada kenaikan harga saham, *dividen yield* mencerminkan tingkat keuntungan investasi di suatu saham. *Dividen yield* penting terutama bagi investor yang berorientasi pada penghasilan regular. Penghitungan *dividen yield* dapat dinotasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dividend yield} = \frac{\text{Deviden per saham}}{\text{Harga per saham}}$$

## 3. *Dividen Payout Ratio*

*Dividen Payout Ratio* (DPR) adalah rasio antara deviden yang dibayarkan sebuah perusahaan (dalam satu tahun buku) dibagi dengan keuntungan bersih perusahaan (net income), pada tahun buku tersebut. Maka, dengan kata lain DPR merupakan perbandingan antara *Deviden per Share* (DPS) dan *Earning per Share* (EPS).

$$\text{DPR} = \frac{\text{DPS}}{\text{EPS}}$$

Dimana

$$\text{DPS} = \frac{\text{Total deviden}}{\text{Total saham beredar}}$$

Sedangkan *Earning per Share* dapat dirumuskan

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total saham beredar}}$$

Halim (2018:97) menyatakan bahwa sampai saat ini terdapat kontroversi tentang deviden yang seharusnya dibayarkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Deviden seharusnya dibayarkan sebesar-besarnya.

Pendapat yang menyatakan bahwa deviden sebaiknya dibayarkan sebesar-besarnya, beranggapan bahwa harga saham dipengaruhi oleh deviden yang dibayarkan. Bagi investor, jumlah rupiah yang diterima dari pembayaran deviden risikonya lebih kecil dari pada keuntungan dari penjualan modal (*capital gain*) dan deviden dapat diperkirakan sebelumnya. Dengan demikian, pembayaran deviden yang tinggi dianggap perusahaan mempunyai prospek tingkat keuntungan yang baik. Sebaliknya, penurunan pembayaran deviden lebih kecil dari biasanya dianggap perusahaan mempunyai prospek tingkat keuntungan yang kurang baik.

- b. Deviden seharusnya dibayarkan sekecil-kecilnya.

Pendapat yang menyatakan bahwa deviden sebaiknya dibayarkan sekecil-kecilnya dan bila perlu tidak dibayarkan sehingga laba ditahan sebesar-besarnya, beranggapan pada kenyataan tentang adanya biaya ambang (*floatation cost*) dan tarif pajak deviden lebih besar dari pada tarif pajak keuntungan dari penjualan modal. Kesempatan investasi yang menguntungkan apabila dibiayai dengan laba ditahan, berarti ada penghematan biaya ambang. Dengan adanya tarif pajak deviden yang lebih tinggi dari pada tarif pajak keuntungan dari penjualan modal, maka akan mendorong pemegang saham akan lebih suka menginvestasikan atas keuntungan yang diperoleh perusahaan dari pada membagikan dalam bentuk

deviden. Investasi yang menguntungkan akan dapat meningkatkan harga saham, berarti pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari penjualan modal.

- c. Dividen seharusnya dibayarkan setelah beberapa investasi yang memenuhi persyaratan dibelanjai.

Pendapat yang menyatakan bahwa dividen dibayarkan setelah adanya kesempatan investasi yang menguntungkan yang memenuhi persyaratan dibelanjai, beranggapan bahwa tidak adanya pajak perseorangan atau perusahaan, tidak ada biaya ambang, kebijakan dividen tidak memengaruhi biaya modal sendiri, dan keputusan investasi terpisah dari keputusan pendanaan. Apabila kesempatan investasi menjanjikan imbal hasil yang lebih besar daripada imbal hasil yang disyaratkan, para pemegang saham akan lebih senang jika perusahaan menahan laba. Sebaliknya, jika imbal hasil lebih kecil daripada imbal hasil yang disyaratkan, mereka akan lebih suka jika dividen dibagikan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen harus dapat memutuskan kebijakan dividen yang akan diambil dengan tepat. Karena hal tersebut berhubungan dengan risiko keuntungan dan kerugian para pemegang saham dan dapat menjadi tolak ukur para investor untuk menanamkan sahamnya dimasa yang akan datang. Dalam menentukan kebijakan dividen, manajemen perusahaan juga harus mempertimbangkan kondisi ekonomi perusahaan, yang paling penting adalah likuiditas. Disamping itu, sebelum menentukan dividen manajemen perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen tersebut.



Untuk menganalisis hal tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan *Deviden Payout Ratio*.

### 2.1.5. *Earning per share*

Menurut Fahmi (2015:93) mengatakan bahwa Laba per lembar saham (*Earning per share*) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya. *Van Horne* dan *Wachowicz* dalam buku Fahmi (2015:93) mendefinisikan *earning per share* sebagai “*Earning after taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding*”. Adapun rumus *Earning per share* adalah:

$$EPS = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total saham beredar}}$$

Dimana :

EPS = *Earning per share* (Laba per lembar saham)

EAT = *Earning After Tax* (Laba setelah pajak)

Bagi para investor semakin tinggi nilai ratio harga terhadap laba (*Price Earning Ratio – PER*) maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan demikian *price earning ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. *Earning per share* merupakan salah satu indikator yang digunakan sebagai penilaian kinerja perusahaan yang dilihat dari perolehan laba perusahaan. Adapun rumus *Price Earning Ratio* adalah :

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Dimana :

PER = *Price Earning Ratio* (Rasio Harga terhadap Laba)

MPS = *Market Price Per Share* (Harga pasar per Lembar Saham)

EPS = *Earning per share* (Laba Per Lembar Saham)

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa *earning per share* digunakan oleh para investor untuk menilai kinerja suatu perusahaan guna mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi nilai *earning per share* suatu perusahaan, berarti semakin tinggi pula profitabilitas yang di peroleh perusahaan. Artinya, semakin baik pula kinerja dari perusahaan tersebut. Dari situlah para inveator menilai suatu perusahaan dan menentukan investasinya.

#### **2.1.6. Nilai Perusahaan**

Tujuan jangka panjang didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham pada perusahaan. Maka, nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Artinya, semakin meningkat pula kemakmuran para pemegang sahamnya. Mindra dan Erawati (2014) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat diproksikan melalui tiga cara yaitu melalui nilai buku, nilai likuidasi ataupun nilai pasar (saham). Penelitian ini menggunakan indikator ratio nilai pasar.

Rasio Nilai Pasar menurut Fahmi (2017:138) didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Terdapat 6 rasio yang tergolong dalam rasio nilai pasar, diantaranya adalah: *Earning Per Share*,

*Price Earning Ratio, Book Value Per Share, Price Book Value, Dividen Yield, dan Dividen Payout ratio.*

Dalam penelitian ini nilai perusahaan dihitung dengan menggunakan Tobin's

Q. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{[(CP \times \text{Jumlah Saham}) + TL + I] - CA}{TA}$$

Keterangan:

CP = *Closing price* (Harga Penutup Saham)

TL = *Total Liabilities* (Total Hutang)

I = *Inventory* (Persediaan)

CA = *Current Assets* (Aset Lancar)

TA = *Total Assets* (Total Aset)

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian kali ini, adalah :

Tabel 2.1

### Penelitian Terdahulu

Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Hidayat (2013)	Pengaruh Kebijakan Hutang dan Kebijakan Deviden terhadap Niali Perusahaan	X <sub>1</sub> : Kebijakan Hutang X <sub>2</sub> : Kebijakan Deviden Y: Nilai Perusahaan	Kebijakan hutang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai persahaan. Kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Gultom (2008)	Pengaruh Kebijakan <i>Leverage</i> , Kebijakan Deviden, Dan <i>Earning per share</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	X <sub>1</sub> : Kebijakan <i>Leverage</i> X <sub>2</sub> : Kebijakan Deviden X <sub>3</sub> : <i>Earning Per Share</i> Y: Nilai Perusahaan	Kebijakan <i>leverage</i> , kebijakan deviden, dan <i>earning per share</i> mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan. Kebijakan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan deviden dan <i>earning per share</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
Hernomo (2017)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan	X <sub>1</sub> : Profitabilitas X <sub>2</sub> : <i>Leverage</i> X <sub>3</sub> : Kebijakan Deviden Y: Nilai Perusahaan	Hasil pengujian serentak menunjukkan bahwa ROA, DER, DPR, mempengaruhi PBV. ROA memiliki pengaruh terhadap PBV. DER memiliki pengaruh terhadap PBV. DPR memiliki pengaruh terhadap PBV
Nurchanifia (2012)	Analisis Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	X <sub>1</sub> : <i>Financial Leverage</i> Y: Nilai Perusahaan	<i>Financial Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Mindra dan Erawati (2014)	Pengaruh <i>Earning per share</i> (EPS), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan	X <sub>1</sub> : <i>Earning Per Share</i> X <sub>2</sub> : Ukuran Perusahaan X <sub>3</sub> : Profitabilitas X <sub>4</sub> : <i>Leverage</i> Y: Nilai Perusahaan	Pengujian hipotesis secara bersama-sama diperoleh bahwa EPS, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Earning per share</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
Lestari dan Novari (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti dan <i>Real Estate</i>	X <sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan X <sub>2</sub> : <i>Leverage</i> X <sub>3</sub> : Profitabilitas Y: Nilai Perusahaan	Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Penelitian Terdahulu

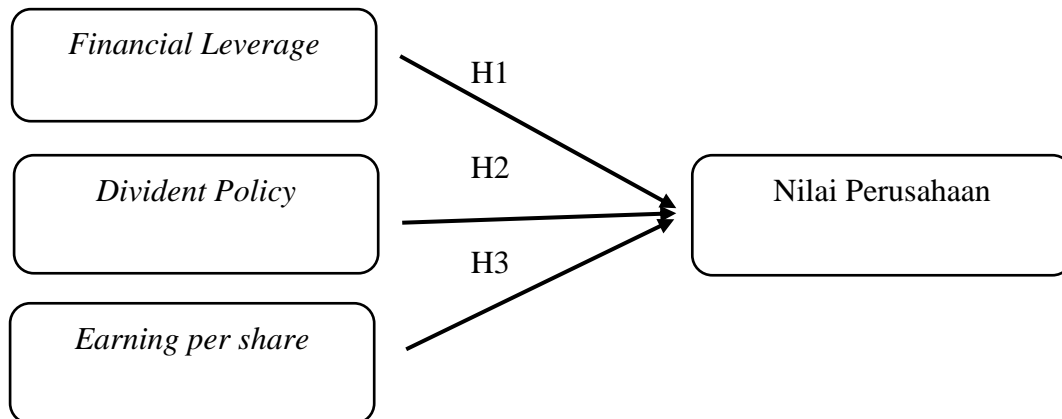
Penelitian kali ini merupakan penelitian replikasi karena melihat hasil penelitian terdahulu yang masih berbeda-beda dan tidak konsisten anatar variabel. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q.

### 2.3. Kerangka Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka, kerangka penelitian ini yaitu analisis *Financial Leverage* (X<sub>1</sub>), *Dividend Policy* (X<sub>2</sub>), dan *Earning per share* (X<sub>3</sub>) terhadap Nilai Perusahaan (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh X<sub>1</sub> terhadap Y, X<sub>2</sub> terhadap Y, X<sub>3</sub> terhadap Y. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan yang diteliti sebagai bahan analisis

data dan mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel.

Sehingga kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1  
Kerangka Penelitian

Sumber : Penelitian Terdahulu

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Fahmi (2017:127) *Ratio Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. *Ratio leverage* pada penelitian ini digunakan para investor untuk melihat kinerja manajemen dalam mengatur sumber dana perusahaan serta mengevaluasi nilai perusahaan dari kinerja manajerialnya. Semakin baik pihak manajemen mengatur *leverage* maka semakin baik nilai perusahaan. *Ratio leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt Ratio*. Semakin tinggi ratio maka semakin baik penggunaan dana pada perusahaan tersebut dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Gultom (2008) pada variabel yang sama menghasilkan kebijakan *leverage* berpengaruh positif

signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurchanifia (2012) yang berjudul *Analisis financial leverage* terhadap nilai perusahaan pada industri makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghasilkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Melihat hasil penelitian yang masih berbeda-beda, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

**H1: *Financial Leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.4.2. Pengaruh *Dividend Policy* Terhadap Nilai Perusahaan**

Keiso (2017:20) menuliskan bahwa menentukan besarnya jumlah pengembalian deviden merupakan keputusan manajemen yang sulit. Para pemegang saham berperan besar dalam menentukan kebijakan deviden. Deviden memiliki informasi yang sangat penting bagi investor, yaitu prospek perusahaan di masa yang akan datang. Besarnya deviden yang dibayarkan dapat dilihat dari besarnya saham pada perusahaan tersebut. Semakin besar deviden yang dibayarkan, maka semakin besar saham pada perusahaan tersebut. artinya semakin baik nilai perusahaan tersebut.

Hernomo (2017) mengatakan bahwa kebijakan deviden memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dalam penelitian yang telah dilakukannya. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2008) menghasilkan kebijakan deviden tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dalam mengukur besarnya deviden yang dibayarkan, peneliti menggunakan *Deviden Payout Ratio* (DPR) yaitu rasio yang membandingkan antara *deviden per share* dengan *earning per share*. Dari informasi di atas, penulis merumuskan :



## **H2: Kebijakan Deviden berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan**

### **2.4.3. Pengaruh *Earning per share* Terhadap Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan menjadi salah satu faktor pertimbangan yang cukup penting bagi para investor. Pernyataan tersebut dikutip oleh Mindra dan Erawati (2014). Faktor terpenting yang memengaruhi nilai perusahaan adalah dilihat dari harga saham pada perusahaan tersebut. Menurut Mindra dan Erawati (2014) harga saham terbentuk di pasar modal dan di tentukan oleh beberapa faktor seperti laba per saham atau *earning per share* dan rasio laba terhadap harga per lembar saham yang biasa disebut dengan *price earning ratio*. Jika harga saham semakin meningkat maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian pada variabel yang sama telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mindra dan Erawati (2014) dan Gultom (2008) menghasilkan *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan informasi diatas, maka penulis menyimpulkan:

**H3: *Earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**